

MOTIF VIRTUAL DISPLAY OF AFFECTION
(Studi Deskriptif Kualitatif Pengguna Snapchat Di Kalangan Mahasiswa Ilmu
Komunikasi Bandung)

THE MOTIF OF THE VIRTUAL DISPLAY OF AFFECTION
(Descriptive study of Snapchat users among students of Bandung)

Rini Ramadhani¹

Yuliani Rachma Putri, S.Ip., MM²

Dini Salmiyah Fithrah Ali, S.S., M, Si³

^{1,2,3}Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹riniramadhani124@gmail.com, ²yuliani.nurrahman@gmail.com, ³dinidjohan@gmail.com

Abstrak

Virtual Display of Affection adalah suatu kegiatan atau aktivitas memamerkan kemesraan di dunia virtual yang berupa visual, audio visual, gambar, atau teks mesra yang di posting ke media sosial, Penelitian dengan judul “Motif Virtual Display of Affection (Studi Deskriptif Pengguna Snapchat di Kalangan Mahasiswa Bandung)” Bertujuan untuk mengetahui motif-motif apa saja yang mendasari atau yang mendorong pelaku untuk melakukan aktivitas Virtual Display of Affection. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara secara mendalam kepada tiga informan kunci dan satu informan pendukung. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaku Virtual Display of Affection didasari atas perilaku mencontoh atau meniru orang lain di lingkungan sosialnya, mencari hiburan di waktu bosan dengan memposting aktivitas Virtual Display of Affection di Snapchat bersama pasangan, ingin mendapatkan rasa sayang dari orang lain (pasangan), menunjukkan keeksistensiannya di hadapan orang lain serta ingin memperoleh penghargaan di lingkungan sosialnya dan adanya dorongan untuk membentuk citra atau mengembangkan citra diri si pelaku Virtual Display of Affection

Kata kunci: Motif, Virtual Display of Affection, Snapchat

Abstract

Virtual Display of Affection is an activity or activities of showcasing the world's virtual of affection which consists of visual, audio, picture, or text of cordial in post to social media. Study with the title of “The Motif of The Virtual Display of Affection (Descriptive study of Snapchat users among students of Bandung)” is aiming to find out the motives underlying or anything which encourages principals to conduct a Virtual Display of Affection. This research uses qualitative method with descriptive study and in depth data collection techniques interviews to three key informants and one supporter informant. The results from the study can be concluded that the subject of the Virtual Display of Affection based upon behavior, follows or imitates others in their social environment, looking for entertainment in spare time with posting Virtual Display of Affection in Snapchat with partner, wanted to get a sense of affection from someone else (spouse), showing the existence in the presence of other people and wanting to earn respect in the social environment and with the encouragement to form images or develop self-image of the Virtual Display of Affection subject.

Keyword: Motif, Virtual Display of Affection, Snapchat

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi berkembang dengan sangat cepat. Ditemukannya berbagai penemuan— penemuan baru yang mempermudah kehidupan manusia yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya, dapat dijumpai saat ini dimanapun bahkan manusia menggunakannya sebagai media komunikasi utama dalam aktifitas sehari-hari. Teknologi menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam mempermudah setiap pekerjaan manusia. Salah satunya dalam hal komunikasi. Mudahnya setiap orang untuk berkomunikasi saat ini dimana pun dan kapanpun membawa dampak besar bagi kehidupan. Kehadiran internet yang membuka jalan media baru untuk hadir ditengah masyarakat yang memberikan layanan

kemudahan dalam berinteraksi serta berkomunikasi dengan sesama pengguna membawa pengaruh besar dan kemudian membentuk budaya baru dalam berkomunikasi. Fleksibilitas media dan kemudahan akses internet membuat setiap orang dapat terhubung dan berkomunikasi satu dengan lainnya tanpa harus bertatap muka, di mana pun dan kapan pun. Kehadiran media baru (new media) memungkinkan perbedaan ruang dan waktu tidak lagi menjadi alasan penghambat komunikasi antarmanusia.

Creeber dan Martin dalam Mondry (2008: 13), mendefinisikan media baru atau new media sebagai produk dari komunikasi yang termediasi teknologi yang terdapat bersama dengan komputer digital. Contoh dari media yang sangat merepresentasikan media baru adalah internet. Jenis media baru sekaligus media online yang paling populer saat ini adalah media sosial (social media) yang juga sering disebut “social networking” (media sosial). Media sosial adalah aplikasi yang mengizinkan user atau penggunanya berbagi informasi pribadi seperti biodata dan foto aktivitas sehari-hari sehingga dapat terhubung dengan orang lain.

Salah satu Media Sosial yang sedang populer saat ini adalah Snapchat. Snapchat adalah sebuah aplikasi media sosial yang penggunaannya dapat membuat foto dan video menjadi lebih ramai dengan menambahkan teks atau coretan pensil. Foto atau Video tersebut dinamai Snap yang kemudian dapat dikirimkan ke teman yang ada di dalam kontak. Berikutnya penerima dapat melihat video atau foto tersebut dengan durasi yang ditentukan oleh pengirim. Setelah itu video akan hilang. Snapchat diciptakan oleh tiga orang mahasiswa Stanford University, yaitu Evan Spiegel, Bobby Murphy, dan Reggie Brown. Mulanya ini adalah proyek kelas Spiegel dan Brown dengan nama Picabbo. Keduanya kemudian menggandeng Murphy untuk merealisasikannya ke dalam aplikasi. Pada bulan Juli 2011, Picabbo resmi memulai debut namun kemudian diubah menjadi Snapchat dan mendarat di Android pada 29 November 2012.

Pengamat media sosial Nukman Luthfie pun berpendapat sama yaitu memandang tujuan utama orang membuat akun media sosial adalah untuk pembuktian eksistensi diri. Beragam dan bebasnya hal yang dapat dilakukan di media sosial membuat para remaja berlomba-lomba mengunggah berbagai hal yang tidak semuanya diinginkan publik. Tetapi, bagi sebagian orang lain, ini akan dirasakan sebagai hal yang menjemukan, bahkan adakalanya kurang pantas untuk dipublikasikan. Karena hal ini lah yang kemudian mendorong pengguna media sosial dibawa pada tingkah laku yang sedikit menyimpang atau terjerumus kedalam hal-hal yang negative. Beberapa pengguna media sosial diberbagai kalangan termasuk kalangan selebritis tidak segan memperlihatkan foto atau video mesra bersama teman dekat atau pacar di media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Path dan Snapchat

Mengumbar kemesraan di depan umum atau sering disebut dengan Public Display of Affection (PDA) adalah salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang menunjukkan ikatan dengan orang lain dengan cara demonstrasi fisik dari hubungan antar-pasangan di mana ada orang lain yang melihatnya. Berpegangan tangan atau berciuman di muka umum biasanya dianggap sebagai bentuk PDA yang tidak dapat diterima di Indonesia. Namun, PDA saat ini tidak hanya dilakukan di ruang publik, melainkan juga di media sosial yang dikenal dengan istilah Virtual Display of Affection. Menurut Urban Dictionary, Virtual Display of Affection (VDA) mirip dengan Public Display of Affection (PDA), namun berbeda dengan PDA yang memamerkan kemesraan di depan umum, VDA dilakukan di dunia virtual dan berkaitan dengan penggunaan new media khususnya media sosial. Bentuk VDA tidak hanya berupa visual atau gambar. Kata atau text mesra yang dipamer ke media sosial juga merupakan bentuk VDA. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Kita biasanya menganggap pendengaran dan penglihatan sebagai indra primer, padahal sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan bersifat intim. (Rahayu, 2015)

memamerkan foto atau video mesranya di Snapchat.

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Motif memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku kita (Gerungan, 2010:151). Hal ini juga didukung oleh teori behaviorisme “law of effects” bahwa perilaku yang tidak mendatangkan kesenangan tidak akan diulangi; artinya kita tidak akan menggunakan media bila media tersebut tidak memberikan pemuasan pada kebutuhan kita. Jadi jelaslah kita menggunakan media karena didorong oleh motif-motif tertentu (Rakhmat, 2009: 207).

2. DASAR TEORI

New Media

Pada dasarnya teknologi memiliki kontribusi dalam menciptakan keberagaman media. Inilah salah satu ciri dalam lingkungan media baru menurut Mcnamus (Nasrullah, 2014:1), bahwa ada pergeseran dari ketersediaan media yang dahulu langka dengan akses yang juga terbatas menuju media yang melimpah. Menurut John Vivian (Nasrullah, 2014 :13) keberadaan media baru seperti internet bisa melampaui pola penyebaran pesan media tradisional. Sifat internet yang bisa berinteraksi mengaburkan batas geografis, kapasitas interaksi dan yang terpenting bisa dilakukan secara real time.

Virual Display of Affection

Mengumbar kemesraan di depan umum atau sering disebut dengan Public Display of Affection (PDA) adalah salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang menunjukkan ikatan dengan orang lain dengan cara demonstrasi fisik dari hubungan antar-pasangan di mana ada orang lain yang melihatnya. Berpegangan tangan atau berciuman di muka umum biasanya dianggap sebagai bentuk PDA yang tidak dapat diterima di Indonesia. Namun, PDA saat ini tidak hanya dilakukan di ruang publik, melainkan juga di media sosial yang dikenal dengan istilah Virtual Display of Affection. Menurut Urban Dictionary, Virtual Display of Affection (VDA) mirip dengan Public Display of Affection (PDA), namun berbeda dengan PDA yang memamerkan kemesraan di depan umum, VDA dilakukan di dunia virtual dan berkaitan dengan penggunaan new media khususnya media sosial. Bentuk VDA tidak hanya berupa visual atau gambar. Kata atau text mesra yang dipamer ke media sosial juga merupakan bentuk VDA. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Kita biasanya menganggap pendengaran dan penglihatan sebagai indra primer, padahal sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan-pesan bersifat intim. (Rahayu, 2015)

Motif

Menurut McGuire dalam (Rakhmat, 2011: 211-213), psikologis motivasional, Mula-mula motif dikelompokkan pada dua kelompok besar yaitu kognitif dan afeksi. Untuk mengetahui motif pelaku melakukan aktivitas VDA maka peneliti menggunakan jenis-jenis motif McGuire yang menyebutkan bahwa teori afektif merupakan penekanan aspek perasaan dan kebutuhan mencapai tingkat emosional tertentu. Motif afektif ditandai oleh kondisi perasaan atau dinamika menggerakkan manusia mencapai tingkat perasaan tertentu. McGuire mengkategorikan delapan motif-motif yang ditujukan untuk memelihara stabilitas psikologis dan motif-motif mengembangkan kondisi psikologis, yaitu :

1. Teori Reduksi Tegangan yaitu manusia sebagai sistem tegangan yang memperoleh kepuasan pada pengurangan ketegangan. Manusia berusaha menghilangkan atau mengurangi tegangan dengan mengungkapkannya.
2. Teori ekspresif menyatakan bahwa orang memperoleh kepuasan dalam mengungkapkan eksistensi dirinya.
3. Teori ego defensif memandang manusia mengembangkan citra diri yang tertentu dan berusaha untuk mempertahankan citra diri ini serta berusaha hidup sesuai dengan diri dan dunianya.
4. Teori peneguhan memandang bahwa manusia dalam situasi tertentu akan bertingkah laku dengan suatu cara yang membawanya kepada ganjaran (informasi, hiburan, dan hubungan dengan orang lain).
5. Teori penonjolan yakni manusia sebagai makhluk yang selalu mengembangkan seluruh potensinya untuk memperoleh penghargaan dirinya dari orang lain.
6. Teori afiliasi memandang manusia sebagai makhluk yang mencari kasih sayang dan penerimaan orang lain. Ingin memelihara hubungan baik dalam hubungan interpersonal dengan saling membantu dan saling mencintai.
7. Teori Identifikasi melihat manusia sebagai pemain peranan yang berusaha memuaskan egonya dengan menambahkan peranan yang memuaskan pada konsep dirinya.
8. Teori peniruan memandang manusia secara otomatis cenderung berempati dengan orang di sekitarnya, mengamati dan meniru perilakunya.

3. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini menunjukan benang merah dimana motif pelaku melakukan VDA di Snapchat tidak terlihat diawal, para pelaku pada awalnya masih merujuk kepada sifat meniru dimana ketika aplikasi Snapchat dan postingan-postingan yang berbau VDA masih menjadi perbincangan hangat pengguna lainnya sehingga memotivasi pelaku untuk melakukan VDA. Namun saat pelaku melakukan VDA secara terus menerus di aplikasi Snapchat, mulai terungkap dan mulai muncul motif-motif lainnya dan motif terkuat yang ditunjukkan setelah berawal dari motif meniru adalah motif eksistensi diri, informan ingin mendapatkan perhatian atau ingin menjadi eksis dikalangnya atau kalangan pengguna Snapchat.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Gusriyeni yang merupakan ahli dalam bidang Psikolog, didalam sosial media sangat lumrah terjadi bahwa adanya sikap saling tiru meniru antara pengguna satu dan pengguna lainnya, setiap ada tren-tren baru dalam media sosial pasti sangat cepat tersebar. Begitu juga dengan VDA, banyak orang yang meniru atau mengikuti temannya ataupun sosok yang ia kagumi, misalnya saja artis.

Mengenai latar belakang pelaku melakukan VDA di media sosial Snapchat, Ibu Gusriyeni mengatakan hal ini dikarenakan pelaku memang ingin meniru, dan ingin terlihat eksis sehingga mereka merasakan senang dan terhibur ketika mereka mendapatkan pujian dari orang lain.

Selain itu bila dikaitkan dengan teori yang peneliti gunakan yakni motif afektif setelah melalui proses observasi dan juga hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa cerita awal yang terjadi pada pelaku VDA sebagai suatu motif dengan melihat syarat motif pelaku sebagai patokannya. Motif semula yang peneliti dapatkan pada hasil penelitian ini adalah motif peniruan. Hal ini lah yang menjadi patokan utama oleh peneliti dan hal ini merupakan tolak ukur informan mulai dari melakukan VDA.

Menurut (Rakhmat, 2008 : 211), motif penituan adalah bagaimana seorang dipandang secara otomatis cenderung berempati dengan perasaan orang-orang yang diamatinya dan meniru perilaku individu lain atau orang-orang sekitarnya, Dari hasil wawancara yang telah peneliti jalankan kepada tiga informan dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa motif yang melatarbelakangi pelaku VDA karena adanya rasa penasaran, serta ingin tahu informan yang menimbulkan aktivitas meniru dan mengikuti orang lain atau orang-orang yang ia kagumi untuk melakukan VDA.

Adanya rasa peniruan yang muncul dalam diri informan dikarenakan factor dari pengguna media sosial yang dilakukan informan selain meniru perilaku orang-orang sekitar adapun aplikasi Snapchat yang menjadi Top Aplikasi baik di kalangan mahasiswa maupun para artis hal inilah yang menjadi salah satu factor informan untuk melakukan VDA di aplikasi Snapchat.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita asumsikan bahwa yang menjadi alasan informan melakukan VDA karena adanya rasa penasaran dan meniru apa yang menjadi trend di sekitar lingkungan sosialnya baik secara fisik ataupun virtual.

Kedua, berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ketiga informan, ketiga informan ini memiliki pendapat yang sama bahwa alasan mereka melakukan VDA adalah untuk mencari pengisi waktu kosong bersama pasangannya yang menjadi kebutuhan untuk mereka mencari hiburan ataupun kesenangan.

Timbulnya rasa keinginan untuk mencari kesenangan atau hiburan dari sebuah aplikasi Snpachat dengan cara melakukan VDA tersebut dengan hasil wawancara "iya pada gabut kitanya gatau ngapain yaudah seru-seruan aja berdua posting-posting video lucu". Hal ini menunjukkan dimana mereka membutuhkan hiburan dikala mereka bosan ketika beraktivitas dan mengisi kegiatan lain dengan memainkan aplikasi Snapchat dan melakukan VDA.

Menurut McGuire dalam (Rakhmat, 2009 :2012) bahwa motif peneguhan memandang bahwa orang dalam situasi tertentu akan bertingkah laku dengansuatu cara yang membawanya kepada ganjaran seperti yang dialaminya pada waktu yang lalu. Ganjaran tersebut berupa mendapatkan informasi, hiburan, kesenangan dan hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas, peneliti melihat bahwa keinginan informan melakukan VDA adalah untuk mengihur. Hal ini juga secara tidak langsung juga dilakukan untuk mendapatkan informasi serta terjadi interaksi antara sesama pengguna Snapchat tentunya dengan terjadinya interaksi ini informan merasa senang bahwa karena mendapatkan hiburan.

Ketiga, informan menunjukn bahwa mereka melakukan VDA tersebut dikarenakan oleh adanya bentuk eksistensi yang ia tunjukan kepada orang lain. Menurut (Rakhmat, 2009 : 211), menunjukkan bahwa adanya motif ekspresif yang mana seorang memperoleh kepuasan dalam mengungkapkan keeksistensiannya, menampakan perasaan dan keyakinannya. Berdasarkan definisi diatas dan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ketiga informan dalam penelitian ini mengenai hal apa yang menjadi alasan mereka melakukan VDA adalah karena mereka ingin mengekspresikan dirinya dan memamerkan kepunyaannya kepada orang lain seperti para informan menunjukan keeksistensiannya kepada khalayak atau sesama pengguna Snapchat yaitu dengan cara postingan-postingan bersama pasangannya baik di tempat rekreasi, pusat perbelanjaan atau tempat wisata kuliner.

Berdasarkan dari pembahasan diatas dapat diasumsikan dan dapat kita simpulkan bahwa dengan informan melakukan VDA, informan memiliki inginan untuk dianggap bagus, keren, menarik bahkan eksis dimata orang lain.

Keempat, berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada ketiga informan dalam penelitian ini, ketiga informan menyatakan dengan melakukan VDA mereka merasa adanya suatu rasa sayang yang semakin hari semakin muncul daro pasangan mereka masing-masing. Hal ini terlihat dari

penuturan informan yang mana mereka sering merasakan adanya perubahan sikap pasangannya yang menjaditambah romantic saat mereka melakukan VDA. Dan secara tidak langsung motif ini dapat termasuk ke dalam motif afiliasi. Motif afiliasi menurut (Rakhmat, 2009 : 2013), memandang manusia sebagai makhluk yang mencari kasih sayang dan penerimaan dari orang lain. Secara individu ia ingin memelihara hubungan baik dalam hubungan interpersonal dengan saling menyayangi dan mencintai.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, setiap informan menceritakan bagaimana ia mengalami peningkatan hubungan setelah melakukan VDA, peneliti melihat adanya rasa senang yang terpancarka ketika ia merasa lebih dicintai dan disayangi oleh pasangannya. Dengan adanya peningkatan rasa sayang tersebut, yang dialami oleh inroman dengan pasanganya dapat disimpulkan bahwa bagaimana para informan membutuhkan sebuah peningkatan-peningkatan didalam hubungannya.

Kelima, Hal selanjutnya dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan adanya hal yang memotivasi pelaku melakukan VDA, yaitu informan senang akan pujian dari orang lain atau dianggap kekinian dikarenakan aktivitasnya melakukan VDA. Tak hanya itu informan juga merasa senang dan bangga karena mendapatkan pengalaman baru dari aplikasi yang menjadi Top di dunia.

Dalam hal ini, sesuai yang diungkapkan oleh ketiga informan, bahwa mereka merasa bahwa dari mengunduh bahkan menggunakan aplikasi Snapchat dan melakukan aktivitas VDA adalah hal yang modern dan bahkan terlihat gaul dan keren karena sangat mengikuti gaya hidup para artis dan orang sekitarnya. Dan hal tersebut termasuk dalam hal moti penonjolan.

Dalam (Rakhmat, 2009 : 212), menerangkan bahwa motif penonjolan memandang manusia sebagai makhluk yang selalu mengembangkan seluruh potensinya untuk memperoleh penghargaan atas dirinya dari orang lain. Karena manusia ingin mencapai prestasi, kesuksesan dan kehormatan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diuraikan dan dianalisa dengan menggunakan teori yang relevan pada Bab IV maka peneliti dapat menyimpulkan mengenai apa yang menjadi motif pelaku Virtual Display Of Affection di Social Media Snapchat. Motif Virtual Display of Affection pada pengguna Snapchat di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Bandung adalah Pertama, motif peniruan, artinya motif ini muncul karena adanya tindakan meniru dan mengamati teman-teman dan sosok idola dilingkungan informan untuk melakukan Virtual Display Of Affection. Kedua, motif peneguhan artinya adanya keinginan dalam diri informan untuk mencari hiburan dan kesenangan serta menghabiskan waktu bersama pasangan dengan cara memainkan Snapchat dan melakukan aktivitas Virtual display of Affection. Ketiga motif ekspresif, artinya adanya kemauan informan untuk menunjukkan keeksistensiannya dengan memposting foto atau video bersama pasangannya. Keempat, motif afiliasi artinya adanya kemauan informan untu kmendapatkanperhatian serta rasa sayang yang lebih dari pasangannya. Motif penonjolan artinya dengan melakukan aktivitas Virtual Display of Affection,informan merasakan adanya bentuk kehormatan dan penghargaan jika pelaku mendapatkan pujian dari orang lan. Dari delapan motif yang di paparkan sebelumnya terdapat lima motif yang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliliti.Sedangkan ada tiga motif yang tidak termasuk kedalam hasil penelitian tersebut yaitu motif identifikasi, ego desensif dan reduksi tegangan yang dijelaskan dalam (Rakhmat, 2011 :211-213) dikarenakan tidak adanya tindakan untuk pemalsuan identitas dan penambahan identitas atau peranan yang meningkatkan konsep diri dari informan dan tidak adanya tindakan yang dilakukan informan untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak berada dalam sebuah ketegangan dalam hidup serta tidak adanya tindakan inroman yang ingin mempertahankan citra diri atau taraf hidup dalam melakukan Virtual Display of Affection.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lievrouw, L.A. dan Sonia Livistone. 2006. *The Handbook of New Media*. SAGE Publications, London
- [2] Nasrullah, Rulli. 2014. *Media Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [3] _____. 2014. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta : Kencana.
- [4] Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [5] _____. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya